

**KONSEP *AESTHETIC OF UGLINESS* SEBAGAI MODEL INTERPRETASI
MUSIK UNTUK REPERTOAR GITAR TUNGGAL KARYA KOMPONIS
INDONESIA**



TESIS
PERTUNJUKAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang Seni, Minat Utama
Pertunjukan Seni Musik

Oleh:

Eddo Diaz Rinaldo

1721108413

**Program Studi S2 Pertunjukan Seni Musik
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2021**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**TESIS
PERTUNJUKAN SENI**

**KONSEP AESTHETIC OF UGLINESS SEBAGAI MODEL INTERPRETASI
MUSIK UNTUK REPERTOAR GITAR TUNGGAL KARYA KOMPONIS
INDONESIA**

Oleh,
Eddo Diaz Rinaldo
1721108413

Telah dipertahankan pada tanggal **6 Januari 2021**
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn.

Penguji Ahli,



Prof. Djohan, M.Si

Ketua,



Dr. Fortunata Tyasrinestu

Yogyakarta, 1 Februari 2021

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001



“Untuk guru-guruku,
Untuk sahabat-sahabatku,
Dan teruntuk kalian para “*haters*” dan “anak-anak emas” yang kusayangi....”

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan hasil penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri yang didukung dengan berbagai referensi dan pengetahuan yang saya miliki. Serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Lampung, 27 Januari 2021
Yang membuat pernyataan,

Eddo Diaz Rinaldo
1721108413

THE AESTHETIC OF UGLINESS'S CONCEPT AS A MODEL OF MUSICAL INTERPRETATION FOR SOLO GUITAR REPERTORIES BY INDONESIAN COMPOSERS

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesian Institute of Arts Yogyakarta, 2021

By. Eddo Diaz Rinaldo

ABSTRACT

This research goal is to create a new musical interpretation model, especially for the classical guitar repertoires in a postmodern style by Indonesian composers. This topic was chosen by the authors because of problematic phenomena that the model of musical interpretation, especially those focused on postmodern works was less widespread and developed in Indonesia. Especially for interpretation models that use an aesthetic and conceptual idiomatic approach to the work. This is important because the majority of Indonesian composers' works have tendencies of postmodern musical styles.

The Aesthetic of Ugliness concept by Karl Rosenkranz (2015) and the classification theory of postmodern music styles from Lehmann (2010) are used for the main theoretical base. The author saw that the use of the concept of Aesthetic of Ugliness can be a bridge between performers and the repertoires through the aesthetic concept. Meanwhile, Lehmann's theory is used for the process of selecting repertoires and idiomatic classification of the repertoires.

The qualitative method by Practice-led Research design is used to create a new interpretation model from the reinterpretation of classical guitar repertoires. For the procedure, three works of Indonesian composers with postmodern musical styles has been chosen to be the objects of reinterpretation research. Furthermore, the three works undergo the reinterpretation process. All of the reinterpretation of each work are reflected and then abstracted into a complete model of interpretation. The final step is abstracting some essential points from the new model of interpretation.

The result of this research were new musical interpretation model that consist of procedural, conceptual framework, and specific characteristics. From the result of those model, it could be concluded that the reinterpretation process were the development of the performer's subjective metaphorical narrative and then applied by elaborating subjective metaphorical narratives with intra and extra-musical aspects through the concept of Aesthetic of Ugliness. Meanwhile, the important subject in these new interpretation model included the addition or extreme changes in structure were highly contrast dynamic processed in repetitions, over-detailed dynamic processing, explicit exposure of multi-idiom patterns, subversive dynamic processing, and noise application.

Keywords: *musical interpretation, aesthetic of ugliness, postmodern, Indonesian composers*

KONSEP *AESTHETIC OF UGLINESS* SEBAGAI MODEL INTERPRETASI MUSIK UNTUK REPERTOAR GITAR TUNGGAL KARYA KOMPONIS INDONESIA

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh. Eddo Diaz Rinaldo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat model interpretasi musik baru, khususnya untuk repertoar gitar klasik bergaya posmodern karya komponis Indonesia. Topik ini dipilih karena penulis melihat bahwa model interpretasi musik khususnya yang terfokus pada karya posmodern kurang banyak tersebar dan berkembang di Indonesia. Hal ini khususnya untuk model interpretasi yang menggunakan pendekatan estetika dan konseptual idiomatik pada karya. Ini penting mengingat karya komponis Indonesia mayoritas memiliki gejala gaya musik posmodern.

Konsep *Aesthetic of Ugliness* dari Karl Rosenkranz (2015) dan teori klasifikasi gaya musik posmodern dari Lehmann (2010) dipakai sebagai landasan teori. Penggunaan konsep *Aesthetic of Ugliness* dinilai penulis dapat menjadi jembatan antara penyaji dengan karya baru melalui konsep estetika keindahannya. Sedangkan teori Lehmann digunakan penulis dalam proses pemilihan repertoar dan klasifikasi idiomatik pada karya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian *Practice-led Research* untuk menghasilkan temuan berupa model interpretasi baru dari hasil reinterpretasi karya gitar klasik. Untuk prosedurnya, tiga karya komponis Indonesia dengan gaya musik posmodern dipilih untuk menjadi objek penelitian reinterpretasi. Selanjutnya ketiga karya mengalami proses reinterpretasi. Hasil reinterpretasi pada tiap karya kemudian direfleksikan dan di abstraksikan menjadi sebuah model interpretasi yang utuh. Langkah terakhir penulis adalah mengabstraksikan beberapa poin penting yang esensial dari model interpretasi baru tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah model interpretasi musik baru yang memiliki prosedural, kerangka konseptual, dan ciri khas spesifik. Kesimpulan dari penelitian diatas yaitu proses reinterpretasi yang meliputi pembangunan narasi metaforis subjektif penyaji. Lalu proses aplikasi adalah dengan mengelaborasi narasi metaforis subjektif dengan aspek intra dan ektramusikal dalam konsep *Aesthetic of Ugliness*. Sedangkan untuk poin penting yang ditemukan dalam model interpretasi baru meliputi penambahan atau perubahan struktur secara ekstrim, pengolahan dinamika secara kontras pada repetisi, pengolahan dinamika yang terlalu detil, penguatan pada pola multi-idiom secara vulgar, pengolahan dinamika secara subversif, dan pengaplikasian *noise*.

Kata kunci : *interpretasi musik, estetika keburukan, postmodern, komponis indonesia.*

KATA PENGANTAR

Sebagai seorang pemain gitar klasik, penulis sangat termotivasi untuk belajar lebih jauh mengenai banyak hal terutama tentang masalah karya dan interpretasi. Sebelumnya, banyak kelas khusus dari gitaris maupun musisi lain yang penulis ambil untuk semakin memperluas wawasan maupun wacana dalam bermusik. Namun ternyata lebih jauh penulis lebih tertarik untuk memperluas dan memperdalam konseptual berpikir dan keluasan wacana pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, menjadi mahasiswa Program Pascasarjana ISI Yogyakarta menjadi sebuah masa pendalaman penulis sebagai peneliti dimana selama 6 semester mengenal lebih jauh tentang beragam wacana interdisiplin dan juga tentang beragam metodologi *artistic research*.

Dalam prosesnya, ide dan motivasi meneliti tidak lepas dari laku profesi dan bidang keterampilan penulis sebagai penyaji gitar klasik profesional. Dalam tahapan pemilihan ide, masa inkubasi ide penelitian, hingga penelusuran beragam referensi penulis selalu merefleksikan apa saja yang dapat dikembangkan dari ide penelitian yang hingga akhirnya berujung pada lahirnya tesis ini. Tesis berjudul “Konsep *Aesthetic of Ugliness* Sebagai Model Interpretasi Musik Untuk Repertoar Gitar Tunggal Karya Komponis Indonesia” ini pada dasarnya merupakan hasil dari refleksi penulis selama menyerap banyak wacana dan ilmu selama belajar di sini yang kemudian diimplementasikan dalam konsep bermusik.

Dalam proses penelitian, ada tentunya tak lepas dari beragam kesulitan dan momen suka duka. Namun hingga terselesaikannya tesis ini, ada banyak pihak yang membantu penulis baik dari segi moril dan material, maupun mensupport penulis dalam bentuk doa. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada,

1. Tuhan YME, yang selalu memberikan rahmat dan mukjizatnya selama proses penelitian sehingga tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya.
2. Dr. Royke B. Koapaha M.Sn, sebagai guru dan pembimbing tesis yang selalu memberi evaluasi kritis dari masa awal pemilihan ide, hingga senantiasa membimbing dan memberi masukan-masukan yang efektif selama proses penelitian. Bahkan mengijinkan karyanya untuk dijadikan sampel penelitian.
3. Prof. Djohan M.Si, sebagai penguji ahli dan dosen metopen yang memperkenalkan dunia *artistic research* kepada penulis. Hingga membantu mensuplai banyak literatur dan referensi tentang beragam penelitian dengan model *artistic research*.
4. Dr. Suwarno M.Hum, sebagai dosen pembimbing akademik dan juga dosen Kritik Seni yang memberikan dampak besar dalam wacana tentang beragam hal kritis tentang seni hari ini, sehingga membantu penulis untuk memantik ide awal penelitian.
5. Dr. Fortunata Tyasrinesu M.Si, sebagai motivator yang terus memberi support moril selama proses penelitian dan bahkan membantu memberikan solusi efektif disaat penulis mengalami kesulitan besar dalam proses penelitian.
6. Gumpil, yang senantiasa menjadi partner setia, manajer, dan juga supporter garis keras yang selalu membantu dalam banyak proses. Serta mendoakan dan senantiasa menyemangati agar penelitian ini terus berjalan dalam kondisi apapun hingga selesai.
7. Kawan-kawan HaveFan Project (Efan, Alma, Ivan), yang membantu proses produksi rekaman video permainan hasil penelitian tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan (Mas Yusup, Mas Heri, Candra, Imam, Ilham, Malik, Yai, Putu) yang sudah membantu berjuang dalam menghadapi fase revisi yang singkat nan

padat. serta bersedia menjadi partner curhat dan diskusi intens seputar tesis. Serta banyak sekali memberi masukan yang mencerahkan dalam proses revisi.

9. Leon dan pak Darno, yang membantu memberi wacana tentang karawitan dan kesenian Kuda Lumping. Serta memberi banyak referensi dan literatur perihal musik tradisi.
10. Para staff akademik dan keuangan Pascasarjana ISI Yogyakarta (Bu Ika, Pak Supri, Mbak Tari, Mas Ardhi) yang senantiasa kooperatif dan siap memberi solusi efektif pada penulis dalam segala permasalahan birokrasi kampus.
11. Mama-Bapak, Papa, Mamak-Bapak, adik-adikku dan Ogmundur yang selalu mendoakan dan mensupport dari kejauhan.
12. Kawan-kawan gading (Henry, Aldy) yang membantu memberi masukan dalam proses awal penulisan. Serta Aldy yang telah mengizinkan karyanya untuk dijadikan objek reinterpretasi.
13. Semua pihak yang membantu proses penelitian baik dari segi moril dan material yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

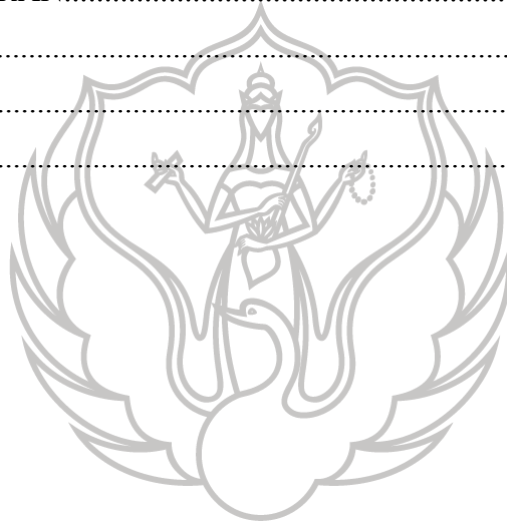
Untuk segala jasa yang diberikan untuk penulis selama proses penelitian berlangsung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini adalah proyek jangka panjang yang masih dalam tahap awal. Sehingga materi di dalamnya masih banyak kekurangan. Maka dari itu beragam kritik dan saran amat dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang ingin dicapai menjadi semakin maksimal

Lampung, 27 Januari 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.	iii
HALAMAN PERNYATAAN.	iv
ABSTRACT.	v
ABSTRAK.	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.	xii
DAFTAR NOTASI.	xiii
I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN KARYA, DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Kajian Karya.....	16
2.3 Landasan Teori.....	32
III METODE PENELITIAN DAN PROSES INTERPRETASI.....	48
3.1 Prosedur Penelitian.....	48
3.2 Pemilihan Karya Reinterpretasi.....	49
3.3 Korelasi Aspek Visual Dengan Aspek Intramusikal.....	56
3.4 Proses Reinterpretasi Karya.....	63
3.4.1. Kerinduan Seno for Solo Guitar.....	64
3.4.2. Lucid Dream No. 1 for Guitar & Electronic.....	72
3.4.3. The Spirit of Kuda Lumping for Solo Guitar.....	85

IV HASIL, PEMBAHASAN, DAN TEMUAN.....	117
4.1 Hasil Model Interpretasi.....	117
4.1.1. Hasil Prosedural Model Interpretasi.....	117
4.1.2. Ciri Khas Hasil Interpretasi.....	118
4.1.3. Hasil Kerangka Konseptual Model Interpretasi.....	119
4.2 Pembahasan Hasil Aplikasi <i>Aesthetic of Ugliness</i> pada Karya.....	121
4.2.1. <i>Amorphousness</i>	122
4.2.2. <i>Assymetri</i>	128
4.2.3. <i>Disharmony</i>	135
4.3 Temuan Poin Penting Dalam Model Interpretasi.....	145
V KESIMPULAN DAN SARAN.....	149
5.1 Kesimpulan.....	149
5.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

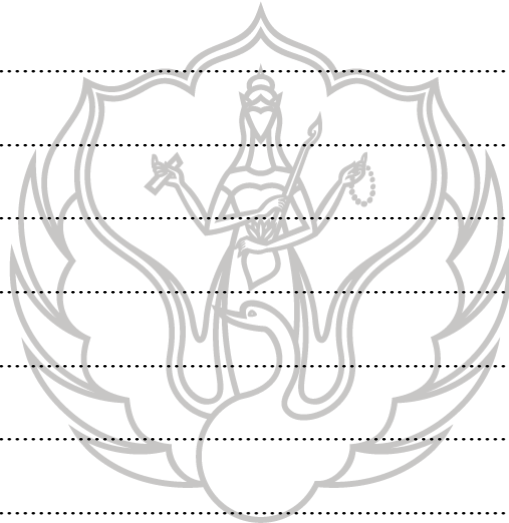
Gambar 1.1 “The Last Judgement”. Beato Angelico. <i>Circa</i> 1430.....	7
Gambar 2.1 “Woman Weeping”. Pablo Picasso. <i>Circa</i> 1937.....	18
Gambar 2.2 “The Ugly Duchess”. Quentin Matsys. <i>Circa</i> 1513.....	19
Gambar 2.3 “Lucifer” Codex. Anonim. sekitar abad ke-14.....	21
Gambar 2.4 “Ego From Papa”. Anonim. sekitar abad ke-16.....	22
Gambar 2.5 “The Head of The Medusa”. Pieter Paul Rubens. <i>Circa</i> 1618.....	23
Gambar 2.6 “Saturn Devouring His Son”. Francisco Goya. <i>Circa</i> 1819.....	25
Gambar 2.7 “Judith and Holofernes”. Carvaggio. <i>Circa</i> 1599.....	26
Gambar 2.8 “My Birth”. Frida Kahlo. <i>Circa</i> 1932.....	27
Gambar 4.1 <i>QR Code</i> Kerinduan Seno for Solo Guitar.....	72
Gambar 4.2 <i>QR Code</i> Lucid Dream No.1 for Guitar & Electronic.....	85
Gambar 4.3 <i>QR Code</i> The Spirit of Kuda Lumping for Solo Guitar.....	116

DAFTAR BAGAN

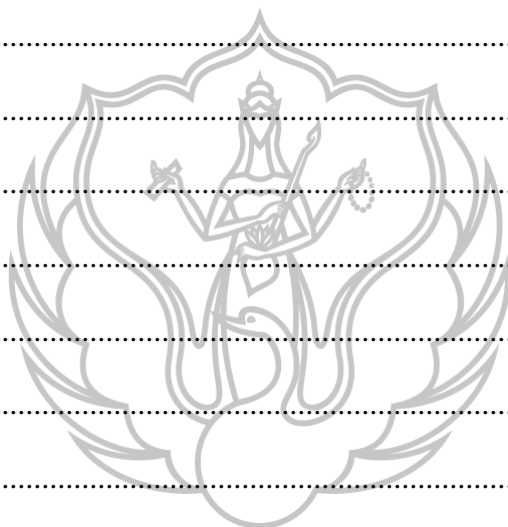
Bagan 3.1 Korelasi Parameter Visual dan Parameter Intramusikal.....	57
Bagan 3.2 Aplikasi Aspek <i>Aesthetic of Ugliness</i> Pada Aspek Intramusikal.....	62
Bagan 3.3 Proses Reinterpretasi Karya.....	64

DAFTAR NOTASI

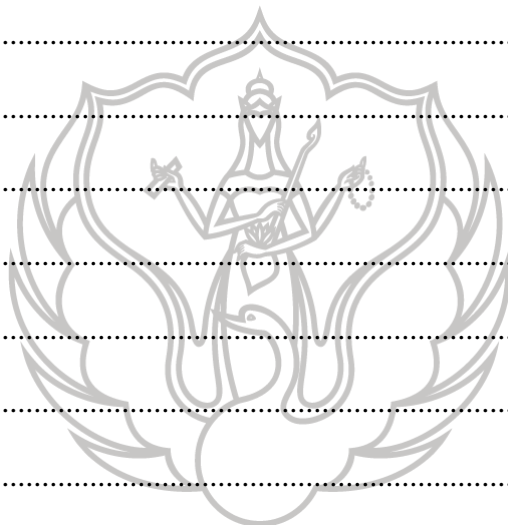
Notasi 3.1.1.....	66
Notasi 3.1.2.....	66
Notasi 3.1.3.....	67
Notasi 3.1.4.....	68
Notasi 3.1.5.....	69
Notasi 3.1.6.....	69
Notasi 3.1.7.....	70
Notasi 3.1.8.....	71
Notasi 3.1.9.....	71
Notasi 3.2.1.....	74
Notasi 3.2.2.....	76
Notasi 3.2.3.....	76
Notasi 3.2.4.....	77
Notasi 3.2.5.....	78
Notasi 3.2.6.....	78
Notasi 3.2.7.....	79
Notasi 3.2.8.....	80
Notasi 3.2.9.....	81
Notasi 3.2.10.....	82
Notasi 3.2.11.....	83
Notasi 3.3.1.....	87



Notasi 3.3.2.....	87
Notasi 3.3.3.....	88
Notasi 3.3.4.....	89
Notasi 3.3.5.....	90
Notasi 3.3.6.....	91
Notasi 3.3.7.....	93
Notasi 3.3.8.....	94
Notasi 3.3.9.....	96
Notasi 3.3.10.....	98
Notasi 3.3.11.....	99
Notasi 3.3.12.....	100
Notasi 3.3.13.....	102
Notasi 3.3.14.....	103
Notasi 3.3.15.....	105
Notasi 3.3.16.....	107
Notasi 3.3.17.....	109
Notasi 3.3.18.....	111
Notasi 3.3.19.....	112
Notasi 3.3.20.....	113
Notasi 3.3.21.....	114
Notasi 4.1.1.....	122
Notasi 4.1.2.....	123
Notasi 4.1.3.....	124



Notasi 4.1.4.....	124
Notasi 4.1.5.....	125
Notasi 4.1.6.....	125
Notasi 4.1.7.....	126
Notasi 4.1.8.....	127
Notasi 4.2.1.....	129
Notasi 4.2.2.....	129
Notasi 4.2.3.....	130
Notasi 4.2.4.....	130
Notasi 4.2.5.....	132
Notasi 4.2.6.....	132
Notasi 4.2.7.....	133
Notasi 4.2.8.....	134
Notasi 4.3.1.....	136
Notasi 4.3.2.....	137
Notasi 4.3.3.....	139
Notasi 4.3.4.....	139
Notasi 4.3.5.....	142
Notasi 4.3.6.....	142
Notasi 4.3.7.....	143
Notasi 4.3.8.....	144



PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ide penelitian ini awal mulanya berlandaskan pada kegelisahan terhadap kurangnya ragam model interpretasi musik yang sistematis di Indonesia, khususnya untuk repertoar gitar klasik. Namun pada kenyataan di lapangan terdapat asumsi bahwa belum ada aturan main atau belum mapannya interpretasi musikal repertoar-repertoar kontemporer. Asumsi itu muncul, karena sudah sejak lama karya-karya gitar klasik kontemporer bergaya posmodern ini berkembang dengan cukup pesat di Indonesia. Namun hingga saat ini minat para gitaris klasik masih minim untuk mengapresiasi karya-karya tersebut. Karya kontemporer bergaya posmodern yang berkembang di Indonesia ini, umumnya hanya di sekitar komunitas musik kontemporer saja.

Secara terminologi musik kontemporer sejatinya adalah musik-musik dengan banyak kebaruan dalam hal konseptual maupun material. Istilah kontemporer sendiri sejatinya adalah musik yang tidak lagi terdefinisi ragam aliran dan gayanya, karena mencakup musik pasca era 50-an hingga saat ini. Namun karena terma ini kemudian diakusisi oleh beberapa komunitas komponis dengan gaya pos-ekspresionis maka, terma kontemporer bagi masyarakat Indonesia akhirnya hanya pada musik-musik dengan nuansa *avantgarde* era 50-an. Maka selanjutnya lebih baik tidak menyebut musik-musik dengan gaya posmodern tersebut dengan istilah kontemporer. Hal ini dilakukan karena musik bergaya posmodern memiliki nuansa bunyi yang berbeda dengan musik *avantgarde*. Oleh karena itu akan lebih mengerucutkan pada istilah musik baru secara umum terutama untuk karya posmodern yang mengalami reinterpretasi.

Sebenarnya jika dikaji lebih jauh, pergerakan dan perkembangan dunia komposisi musik di Indonesia saat ini terbilang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan cepatnya proses regenerasi komponis muda, menjamurnya komunitas di setiap daerah termasuk maraknya pementasan karya musik baru. Namun, ironisnya perkembangan ini tidak seiring dengan meningkatnya apresiasi baik dari audiens maupun penyaji gitar klasik. Contoh konkretnya seperti merekam, memainkan di gedung konser, maupun meneliti lebih lanjut dalam rangka mengembangkan skema musik seni baru secara independen. Namun pada di sisi lain hal ini menjadi logis, karena di Indonesia kesadaran literasi pada penyaji gitaris klasik belum setara dengan komponis. Apalagi jika literasi ini menyangkut konsep dan model interpretasi musik baru.

Sebenarnya banyak ragam konsep dan model interpretasi yang lebih spesifik dalam membedah karya-karya baru, khususnya untuk karya gitar klasik. Namun sayangnya rata-rata konsep dan model interpretasi yang berkembang masih terlalu spesifik untuk karya dengan model tertentu dan belum meliputi semua gaya. Misalnya, konsep reinterpretasi karya Leo Brouwer (1978) yang berjudul *La Espira Eterna* untuk gitar tunggal oleh Hucky Eichelmann. Ia menggunakan metode grafik untuk memetakan dinamika berdasarkan tekstur dan timbre. Kemudian ada pula konsep interpretasi karya Brian Ferneyhough (1983) yang berjudul *Kurze Schatten II*. Konsep reinterpretasi yang dilakukan oleh Diego Sebastian-Castro Magas menggunakan pendekatan gestur. Konsep ini dibuat berdasarkan teori *Mimetic* yang diambil dari *Towards a Theory of Musical Reproduction* oleh Adorno.

Dari beberapa contoh di atas, sebenarnya masih banyak ragam konsep maupun model interpretasi yang dapat ditawarkan untuk musik baru. Namun umumnya cara gitaris Indonesia dalam menginterpretasi karya baru hanyalah dengan mengikuti direksi komponis secara langsung pada saat ada proyek kerjasama antara penyaji dan komponis. Proses direksi ini dilakukan baik secara tekstual melalui notasi partitur, maupun secara langsung saat penyaji

dan komponis bertemu. Namun sayangnya ketika proyek kerjasama berakhir maka, karya baru hanya tinggal kenangan. Ini ironis karena sebenarnya dalam karya baru terdapat banyak pengetahuan yang bermanfaat untuk penyaji. Karena dalam karya baru, seorang penyaji berkesempatan untuk menunjukkan identitas dirinya secara murni tanpa pengaruh interpretasi dari luar. Bahkan ada beberapa ragam model interpretasi yang dapat digunakan untuk menginterpretasi karya baru, meskipun juga ada beberapa kelemahan seiring dengan kompleksitas kompositorisnya.

Sebelum menuju pada model interpretasi baru, ada baiknya meninjau ulang pada model interpretasi yang sudah ada. Jika ditelaah ulang menurut terminologinya, reinterpretasi merupakan sebuah bentuk proses penafsiran dan aktualisasi ulang ide musikal oleh pemain Baik pada teks maupun konteks karyanya. Umumnya, pemain sudah menggunakan beberapa model interpretasi yang cukup ideal terlepas dari peran ide subjektif yang hadir ke dalam musiknya. Beberapa model reinterpretasi dasar ini meliputi interpretasi tekstual, kontekstual, gabungan, dan praktis.

Interpretasi tekstual adalah metode dimana pemain mencoba menginterpretasi karya langsung dari notasi deskriptif maupun preskriptif pada teks. Cara ini merupakan salah satu cara yang paling lazim dilakukan oleh para pemain. Tanpa membaca wilayah ekstramusikal dari karya, pemain umumnya langsung mematuhi beragam direksi yang tersedia pada partitur. Cara ini memang cukup efektif bagi pemain saat menginterpretasi karya dengan model penotasian deskriptif dan preskriptif yang lengkap. Namun, kelemahannya pada pemain akan timbul kesulitan menginterpretasi karya secara maksimal jika karya tersebut tidak dilengkapi dengan direksi notasi deskriptif dan preskriptif yang lengkap. Bahkan, pada beberapa kasus terdapat karya baru yang tidak diberikan panduan interpretasi musikal sama sekali. Terkadang hal ini dilakukan oleh komponis agar pemain bisa lebih bebas dalam menginterpretasinya. Contohnya karya-karya bergaya posmodern seperti pada karya Royke

B. Koopaha (2000) yang berjudul *Canarios No.4*. Atau karya Leo Brouwer (1979) berjudul *Tarantos*, yang menggunakan konsep *Aleatorik*¹. Pada karya ini pemain diberi kebebasan untuk menentukan sendiri alur musik, yang dibangun dari kumpulan potongan tema dan disusun secara terpisah. Namun tipikal pemain dengan kecenderungan interpretasi tekstual, umumnya kurang memiliki kesadaran ekspresi yang luas selain dari teks. Sehingga dalam hal ini pemain dengan kecenderungan tekstual akan kesulitan menginterpretasi karya semacam ini.

Selanjutnya interpretasi kontekstual, sebagai salah satu metode reinterpretasi dimana umumnya pemain membaca segala macam hal yang menyangkut wilayah ekstramusikal. Hal ini meliputi aspek historis, cerita di balik karya, dan latar belakang komponis yang mempengaruhi idiomatiknya. Namun pada satu sisi prosedur ini memiliki kelemahan. Kelemahan itu muncul saat karya merupakan jenis musik absolut, atau saat informasi karya tersebut sangat minim. Kelemahan ini akan lebih parah apabila latar belakang komponis tidak terlalu terekspos dengan baik. Dampaknya pemain jadi kekurangan pegangan dan kerangka konseptual dari interpretasi karya tersebut. Ironisnya, karya-karya baru bergaya posmodern seringkali lahir dari hasil riset dan menggunakan prosedur komposisi yang cukup ilmiah. Sehingga seringkali karya tidak dapat menggambarkan secara jelas apa yang ingin disampaikan oleh komponisnya. Juga tidak dapat merepresentasikan keadaan lingkungan yang meliputi karya dan komponisnya secara langsung.

Kemudian model interpretasi gabungan sebagai metode interpretasi yang menggabungkan interpretasi tekstual dan kontekstual. Metode ini bisa dibilang yang paling ideal diantara semuanya. Hal ini terjadi karena dalam proses reinterpretasi, prosedur ini menggabungkan antara interpretasi dari notasi yang ada dengan gejala ekstramusikal pada

¹ **Aleatorik** adalah sistem komposisi yang mengedepankan gaya bermain improvisasi namun tetap dalam kerangka motif maupun teknik tertentu. Biasanya menggunakan repetisi motif dan eksplorasi dinamika.

karya. Dampaknya pemain dapat menginterpretasi secara lebih ideal dengan memaksimalkan notasi yang ada serta memahami wacana ekstrasusikal untuk memperkaya ekspresi musikal pada karya yang dimainkan. Memang sekilas sudah terdengar sempurna, namun tidak semua jenis karya bisa dipahami oleh mayoritas pemain yang menggunakan metode ini. Karena ironisnya mayoritas karya favorit adalah karya-karya konvensional yang masih memiliki bentuk, struktur, harmoni, dan konsep karya yang jelas. Maka pada praktiknya pemain tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan proses interpretasi ini, terutama pada jenis karya yang konvensional. Karena pada model karya konvensional, pemain bisa mempergunakan kaidah interpretasi dasar seperti analisis sederhana. Namun pemain akan kebingungan mencari solusi saat berhadapan dengan karya baru dengan ide penciptaan baru, konsep melodi dan harmoni yang rumit, bentuk, struktur lebih bebas, serta bahkan menggunakan teknik-teknik permainan yang absurd. Hal ini akhirnya berdampak pada keengganan pemain untuk memainkan karya baru yang memiliki estetika keindahan tidak umum.

Metode terakhir adalah yang paling menyesatkan, yakni model interpretasi praktis yang menggunakan preferensi hasil interpretasi pemain lain untuk ditiru. Prosedur ini bisa dibilang paling instan dan mudah dilakukan dibandingkan yang lainnya. Karena pada prosedur ini pemain cukup melihat maupun mendengar rekaman suara atau video hasil interpretasi pemain lain terhadap satu karya. Selanjutnya pemain cukup meniru tanpa tahu landasan teoritis interpretasi di belakangnya. Prosedur interpretasi ini cukup populer di kalangan gitaris klasik milenial, khususnya di Indonesia. Banyaknya rekaman permainan yang beredar, serta begitu mudahnya akses untuk mendapatkan rekaman itu membuat pemain lebih mudah menggarap karya baru dengan instan². Sebenarnya metode ini cukup sah

² Salah satu contoh konkret interpretasi praktis juga diakui oleh salah seorang penyaji dalam acara diskusi karya pada tanggal 30-09-2019 pukul 20.00-22.00 di Joglo Alit, Yogyakarta. Pada saat itu salah seorang penyaji gitar tunggal mengakui bahwa interpretasi permainannya yang terkesan natural pada repertoar Suburbio karya C. Moscardini ternyata adalah hasil **meniru** dari video Youtube.

dilakukan oleh siswa gitar dengan tingkat keterampilan dan teoretis dasar. Sehingga umumnya guru akan memberikan contoh interpretasi untuk ditiru agar kemampuan motorik, afeksi, dan semangat belajar siswa meningkat. Hal ini dilakukan sambil sedikit demi sedikit guru menaikkan level pemahaman teoritis siswa ke tingkat yang lebih tinggi. Namun jika siswa sudah mencapai tingkat keterampilan menengah atau bahkan lanjut, metode interpretasi ini akan menjadi sangat merugikan. Hal ini terjadi karena gitaris akan kehilangan nalar kritis, kreatifitas, kemandirian, dan identitas permainannya sebagai musisi.

Yang menarik dari fenomena interpretasi ini, karena cukup populer di wilayah kompetisi musik khususnya di Indonesia. Dalam wilayah kompetisi, seorang juri yang tidak benar-benar mengikuti perkembangan karya baru pada skena gitar klasik, tentunya tidak akan terlalu mengenali pola plagiasi ini. Dampaknya para juri tidak akan terlalu menghiraukan hal ini selama tidak ada permasalahan teknis dan hal ini sangat menguntungkan para gitaris dengan model interpretasi praktis ini. Fakta tersebut ditemukan saat mewawancarai beberapa gitaris di lapangan baik pada kelas repertoar, privat, hingga *masterclass*.

Dari fenomena di atas, tampak ada celah untuk membuat model interpretasi yang dapat memaksimalkan ekspresi dan estetika bunyi pada karya bergaya posmodern. Gaya ini dipilih sebab sebagian besar pemain masih cukup kesulitan menginterpretasi karya baru. Apalagi karya dengan konsep hibriditas idiomatik yang tinggi semacam ini. Untuk merespons fenomena itu, bisa dengan menggunakan konsep dari cabang filsafat estetika sebagai landasan untuk membuat model interpretasi baru yang secara eksplisit untuk membahas karya-karya dengan kecenderungan estetik yang tidak banyak dikenal oleh khalayak luas.

Konsep *Aesthetic of Ugliness* yang memiliki pandangan berseberangan dengan konsep estetika formalisme sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Eldridge (2003) bahwa untuk mendefinisikan karya seni tidak selalu bergantung pada tujuan estetis maupun hal lain di samping karya seni (natural maupun teknologi) yang tidak juga bisa memenuhi

pengalaman estetis secara spesifik. Dari pemaparan di atas, maka akan dilakukan eksperimentasi pada beberapa repertoar gitar klasik karya komponis Indonesia yang bergaya posmodern dengan konsep *Aesthetic of Ugliness*. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan model interpretasi musik baru atau melengkapi model interpretasi gabungan yang sudah ada sebelumnya.

Alasan menggunakan konsep *Aesthetic of Ugliness* atau estetika keburukan sebagai ide pembuatan model interpretasi karena pemahaman estetika masih kurang berkembang di dunia musik. Meskipun pada realitanya konsep ini banyak dipakai di dunia seni rupa karena dari kesejarahannya, gejala estetika keburukan ini sudah muncul sejak Abad Tengah dalam konteks teologis yaitu tentang gambaran surga dan neraka atau lebih populernya disebut dengan tema “*Grotesque*”³.



Gambar 1.1. “The Last Judgement” karya Beato Angelico. Circa 1430.⁴

Dari fenomena reinterpretasi dan konsep estetika tentang keburukan di atas maka, dalam proses reinterpretasi akan dicobakan pada beberapa karya komponis Indonesia yang bergaya posmodern. Hal ini dilakukan dengan alasan agar sebuah karya musik baru tidak

³ **Grotesque** : Sebuah tema dimana karya lukisan mengangkat figur yang menyeramkan, makhluk aneh, situasi menakutkan, hingga konyol dalam arti satir yang gelap.

Pada praktiknya beberapa ayat di alkitab seringkali direpresentasikan menjadi lukisan-lukisan bertema surga dan neraka yang dipajang secara eksplisit di gereja-gereja abad pertengahan untuk memberi efek psikologis yang lebih nyata untuk para umat gereja tersebut.

⁴ Eco, Umberto. (2007). *On Ugliness*. Harvill Secker, London.

hanya bisa dimaknai secara lateral dalam konsep estetika keindahan saja, namun bisa lebih luas dalam perspektif yang lain.

1.2 RUMUSAN MASALAH :

Dari pemaparan latar belakang masalah maka, dirumuskan masalah dalam konteks reinterpretasi musikal, khususnya gitar klasik. Khususnya untuk karya lokal bergaya posmodern dengan konsep hibriditasnya karena terdapat celah untuk menawarkan model interpretasi yang menggunakan pendekatan ranah estetika dan konsep idiomatik musik posmodern. Selain itu juga akan memunculkan sisi subversif⁵ yang diambil dari konsep estetika keburukan yang menghadirkan proses reinterpretasi karya melalui tiga aspek dari konsep *Aesthetic of Ugliness*. Maka, untuk menjawab rumusan masalah di atas dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses reinterpretasi musik menggunakan konsep *Aesthetic of Ugliness* ?
2. Apa saja poin penting dalam model interpretasi musik menggunakan konsep *Aesthetic of Ugliness* ?

⁵ . Subversif dalam konteks ini bermakna **Kontradiktif**. Beberapa pengolahan reinterpretasi yang akan dilakukan bersifat kontras dari teks yang ada . Hal ini dimaksudkan agar hasil reinterpretasi memiliki keunikan dan keotentikan meskipun tidak keluar dari kontekstual karya dan masih berada dalam konsep *Aesthetic of Ugliness*.

1.3 TUJUAN PENELITIAN :

1. Menawarkan model interpretasi musik baru yang memiliki ciri khas otentik menggunakan konsep *Aesthetic of Ugliness*.
2. Menemukan poin penting model reinterpretasi musik yang dapat digunakan untuk repertoar dengan gaya Posmodern.

1.4 MANFAAT PENELITIAN :

1. Model interpretasi ini dapat digunakan oleh penyaji gitar klasik untuk memperkaya beragam prosedural dan model interpretasi musik yang sudah ada.
2. Memberi sumbangan pengetahuan pada ranah musik khususnya penyaji gitar klasik dalam hal model interpretasi musik.

